

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Desa Sanggu

Kabupaten Barito Selatan adalah salah satu kabupaten di provinsi Kalimantan Tengah. Ibu Kota kabupaten ini terletak di Buntok. Motto daerah ini adalah “Dahani Dahanai Tuntung Tulus” dan “Pantang Pulang Sebelum Tumbang”. Dahani Dahanai Tuntung Tulus yang artinya selamat sentosa adil dan makmur sampai selama-lamanya, yang di ambil dari bahasa Dayak Kuno Ma’anyan Pangunraun.

Secara geografis, Kabupaten Barito Selatan terletak antara 1°15’ -2°36’ Lintang Selatan dan 114°35’ - 115°36’ Bujur Timur. Sedangkan secara administratif, Kabupaten Barito Selatan berbatasan dengan Kabupaten Barito Utara di sebelah utara, Kabupaten Barito Timur dan Provinsi Kalimantan Selatan di sebelah timur, Provinsi Kalimantan Selatan di sebelah selatan dan Kabupaten Kapuas di sebelah barat.

Secara topografi, sebagian besar wilayah Kabupaten Barito Selatan merupakan dataran rendah, ketinggiannya berkisar antara 0 s/d 40 meter dari permukaan air laut. Kecuali sebagian wilayah Kecamatan Gunung Bintang Awai yang merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian 55 mdpl.

Kabupaten Barito Selatan yang memiliki wilayah seluas 8.830 km² terdiri dari 6 Kecamatan, 7 Kelurahan dan 86 Desa. Kecamatan-kecamatan di

Kabupaten Barito Selatan adalah Kecamatan Jenamas sebesar 708 km² (8,02%), Kecamatan Dusun Hilir sebesar 2.065 km² (23,39%), Kecamatan Karau Kuala sebesar 1.099 km² (12,45%), Kecamatan Dusun Selatan sebesar 1.829 km² (20,71%), Kecamatan Dusun Utara sebesar 1.196 km² (13,54%) dan Kecamatan Gunung Bintang Awai sebesar 1.933 km² (21,89%). Dari enam kecamatan tersebut, Jenamas merupakan wilayah yang terkecil (8,02%), sedangkan Dusun Hilir merupakan wilayah yang terluas (23,39%).

Dusun Selatan sebagai wilayah terluas ketiga di Kabupaten Barito Selatan terdiri dari 3 Kelurahan dan 24 Desa yaitu Kelurahan Buntok Kota, Kelurahan Hilir Sper, Kelurahan Jelapat, Desa Baru, Desa Danau Ganting, Desa Danau Masura, Desa Danau Sadar, Desa Dangka, Desa Lembeng, Desa Madara, Desa Mangaris, Desa Muara Talang, Desa Murung Paken, Desa Pamangka, Desa Telang Andrau, Desa Teluk Mampun, Desa Teluk Telaga, Desa Tetai Lanan, Desa Kalahien, Desa Mabuan, Desa Muara Ripung, Desa Pamait, Desa Pararapak, Desa Penda Asam, Desa Sababillah, Desa Sanggu dan Desa Tanjung Jawa. Desa Pararapak merupakan desa dengan luas wilayah terbesar yaitu 438 km², sedangkan desa yang memiliki wilayah paling kecil adalah Desa Muara Ripung dengan luas desa hanya 11 km².

Desa Sanggu adalah salah satu desa dari 27 desa/kelurahan yang terletak di Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan. Desa ini berjarak ± 14 km dari ibu kota Kabupaten dengan luas 58 km². Desa Sanggu terdiri dari 2 Rukun Warga (RW) yang meliputi 4 buah Rukun Tetangga (RT). Adapun batas-batas wilayah Desa Sanggu sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Telang Andrau

- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sababillah
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pamait
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lembeng/Penda Asam

Penduduk Desa Sanggu berdasarkan data pada Kantor Kecamatan

Dusun Selatan tahun 2020 sebanyak 900 jiwa terdiri dari :

- Laki-laki : 488 jiwa
- Perempuan : 412 jiwa
- Kepala keluarga : 364 jiwa

Dari jumlah penduduk yang telah tersebut diatas dapat dilihat menurut komposisinya sebagai berikut :

Tabel I

Jumlah Penduduk Desa Sanggu

No	RT	Jumlah KK	L	P	Jumlah Jiwa
1	01	72	117	89	206
2	02	53	91	89	180
3	03	65	117	92	209
4	04	174	163	142	305
Jumlah		364	488	412	900

Sumber : Data Umum Desa Sanggu

Untuk fasilitas pendidikan, desa ini hanya memiliki 1 buah TK/PAUD, 1 buah Sekolah Dasar dan 1 buah Perpustakaan. Sedangkan untuk fasilitas kesehatan, di Desa Sanggu terdapat 1 buah Puskesmas Pembantu (Pustu), 1 buah poskesdes. Adapun untuk tempat peribadatan di desa ini terdapat 1 buah

Mushola, 4 buah Gereja Protestan, 1 buah Gereja Katholik dan 1 buah Pura (diolah dari Data BPS Kecamatan Dusun Selatan dalam Angka 2018).

2. Visi dan Misi

Menciptakan lapangan kerja dan menyelenggarakan usaha pengelolaan sumber daya alam secara bertanggung jawab dan mampu meningkatkan nilai dan penghasilan bagi kepentingan masyarakat Desa Sanggu, dengan membangun dan mendayakan potensi SDM, SDA, secara cerdas dan beretika “ dengan memperhatikan :

- 1) Meningkatkan Infrastruktur Perdesaan
- 2) Meningkatkan Pendapatan Asli Desa
- 3) Meningkatkan ekonomi Masyarakat
- 4) Meningkatkan Kualitas hidup Masyarakat
- 5) Mengembangkan Badan Usaha Milik Desa

B. Perkembangan Sektor Pariwisata Di Desa Sanggu Kecamatan Dusun

Selatan Kabupaten Barito Selatan

Salah satu upaya untuk mencapai keberhasilan dalam perkembangan suatu wilayah yaitu mengikutsertakan masyarakat setempat dalam kegiatan. Hal itu diperlukan dimana merekalah yang secara langsung akan memperoleh dampak dari adanya kegiatan tersebut. Selain itu diperlukannya keterlibatan masyarakat setempat adalah untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap objek wisata yang ada sehingga pemanfaatannya langsung dirasakan oleh mereka terutama untuk meningkatkan pendapatan. Dengan keterlibatan masyarakat

dalam perkembangan sektor pariwisata berdampak positif terhadap keberlangsungan obyek wisata maupun desa tersebut.

Lokasi obyek wisata Desa Sanggu berada di Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan. Aksesibilitas untuk mencapai lokasi obyek wisata Desa Sanggu dari pusat kota Buntok berjarak \pm 14 km dapat ditempuh selama \pm 25 menit menggunakan roda dua dan roda empat. Jalan menuju Desa Sanggu berupa aspal dan sebagian berupa tanah bercampur kerikil.

Desa ini merupakan kawasan yang strategis untuk dijadikan sebuah obyek wisata karena faktor lingkungannya lebih bernuansa alam seperti kawasan perbukitan, hutan, danau, perdesaan sehingga banyak lahan yang layak digunakan untuk dijadikan penunjang ekonomi masyarakat seperti menjadikannya sebuah kawasan obyek wisata. seperti hasil wawancara peneliti kepada Kepala Bidang Pariwisata. *“potensi pariwisata di Kabupaten Barito Selatan sangat menjanjikan tapi masih belum dikelola dengan baik, khususnya objek wisata di Desa Sanggu yang belum digali secara maksimal” (wawancara dengan Hadrianus, 3 September 2020).*

Adapun obyek wisata yang ada di Desa Sanggu untuk saat ini yaitu sebagai berikut :

- Taman Sanggu dan Danau Sanggu Malawen : dikelola Disporaparbud
- Danau Sanggu Malawen : dikelola BUMDes Sanggu
- Banyu Habang : Swasta
- Rawen (Rawa Wendu) : Swasta
- Betang Nansarunai : Swasta

Obyek wisata yang ada di Desa Sanggu ini sangatlah penting jika dikelola dan digali dengan berbagai inovatif dan kreativitas baru. Hal ini menunjang pada pengelolaan wisata yang ada agar perannya terhadap perkembangan pembangunan di daerah Kabupaten Barito Selatan semakin meningkat, dikarenakan perkembangan di Desa Sanggu merupakan sektor penunjang pendapatan daerah.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada obyek wisata Desa Sanggu terlihat bahwa daya tarik obyek wisata bagi wisatawan untuk berkunjung adalah pemandangan yang indah saat menyusuri danau menggunakan kapal pesiar atau perahu, air danau dengan tumbuhan ilalang yang terhampar serta pemandangan pepohonan yang hijau, ditambah dengan fasilitas lainnya sebagai penunjang tempat wisata agar menarik para pengunjung yang mana dikenal dengan nama wisata Danau Sanggu Malawen. Adapun wisata Banyu Habang dan wisata Rawen yang berkonsep pemandian alam yang mana satu aliran air tetapi berbeda tempat yang mana jaraknya ± 300 m, walaupun sama-sama berkonsep pemandian alam tetapi baik Banyu Habang maupun Rawen memiliki daya tariknya tersendiri, wisata Banyu Habang merupakan wisata pemandian dengan lingkungan alamnya yang sangat natural, keadaan yang sangat alami ditunjang dengan airnya yang berwarna kemerahan seperti warna air teh serta pasir putihnya, tempat ini juga ditumbuhi oleh tanaman anggrek yang juga menjadi maskot wisata Banyu Habang. Sedangkan wisata Rawen merupakan wisata memasuki area hutan dengan jalan panjang menurun kebawah serta jalan yang bercabang-cabang di dalam kawasan hutan seperti labirin. Disana kita akan dimanjakan oleh pemandangan alam yang sangat

natural, pepohonan hutan, hewan-hewan seperti kera, kura-kura, dan lainnya lalu juga ada tempat pemandian di dalam hutan. Kemudian wisata Lewu Betang Nansarunai merupakan wisata yang lebih mengutamakan yaitu nuansa alam yang dikelilingi hutan asli Borneo, juga didesain dengan nuansa etnik khas Dayak Ma'anyan, baik arsitektur bangunan maupun wahana lainnya (observasi, 08 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Danau Sanggu Malawen beliau mengatakan wisata Danau Sanggu Malawen merupakan salah satu destinasi yang ada di Desa Sanggu Kabupaten Barito Selatan yang sudah didirikan sejak tahun 2000 dan dikelola oleh pemerintah. Sebelumnya memang dikelola oleh masyarakat sekitar, namun sudah diambil alih dan diberi dana ganti rugi hingga akhirnya dikelola secara resmi oleh pihak Dinas Pariwisata. Wisata ini mempunyai beberapa fasilitas seperti Bebek Air, Kapal Pesiar serta Perahu yang dapat membawa pengunjung atau wisatawan melakukan rekreasi susur sungai, ada juga kolam renang yang mana semua fasilitas ini untuk menunjang kenyamanan pengunjung yang datang untuk berwisata. Para pengunjungnya sendiri untuk saat ini hanya masyarakat lokal saja, namun kadang-kadang ada juga yang berasal dari luar daerah bahkan dari Mancanegara sekalipun seperti wisatawan dari negara Perancis dan Australia yang berkisar 5 sampai 10 orang. Kebanyakan pengunjung datang pada akhir pekan (*weekend*) dan hari-hari besar seperti tahun baru atau usai hari raya Idul Fitri/Adha.

Untuk rencananya, tiap tahun wisata Danau Sanggu Malawen ini akan terus dikembangkan tergantung dengan anggaran daerah. Sebelumnya pernah ada bantuan dana CSR untuk renovasi taman dikawasan Danau Sanggu

Malawen dari pihak PT. Adaro, bantuan tersebut selain untuk renovasi taman juga digunakan untuk renovasi kapal serta untuk pihak pengelola ada bantuan tingkat 1 juga. Dalam hal mempromosikan keberadaan wisata Danau Sanggu Malawen ini kepada khalayak ramai, semua dilakukan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi saat ini. Promosi dilakukan melalui jaringan internet media sosial, bisa juga dipromosikan pada saat acara event-event besar. Untuk pengelola wisata Danau Sanggu Malawen ini juga melibatkan masyarakat setempat misalnya dalam hal keamanan dan ketertiban parkir kendaraan. Apabila jika ada event acara yang besar dilaksanakan di tempat tersebut, maka pihak pengelola akan membutuhkan anggota dengan jumlah yang banyak demi menjaga ketertiban dan keamanan serta kebersihan di tempat wisata tersebut. (wawancara dengan Adestro Ariadi, 12 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Pemandian Banyu Habang beliau mengatakan wisata Pemandian Banyu Habang merupakan salah satu destinasi yang ada di Desa Sanggu yang sudah ada sejak tahun 2015. Wisata Banyu Habang ini dikelola secara pribadi dan perorang oleh masyarakat sekitar Desa Sanggu atau tidak ada campur tangan oleh Pemerintah. Wisata Banyu Habang merupakan destinasi wisata dengan lingkungan alamnya yang sangat natural, tempat ini juga ditumbuhi oleh tanaman anggrek yang juga menjadi maskot pariwisata Banyu Habang ini. Tumbuhan anggrek yang ada di tempat ini menjadi nilai tambah, nilai jual bagi pengunjung supaya menjadi daya tariknya tersendiri. Anggrek khas Barito Selatan ini kurang lebih ada 4 sampai 600 spesies yang di jaga, dipelihara yang di buat seperti alamnya anggrek yang tumbuh dipohon. Didukung beberapa fasilitas seperti gazebo, kamar bilas, toilet,

dan warung. Berdasarkan dari Database, hasil data mengenai wisata Banyu Habang ini grafiknya setiap tahun mengalami lonjakan bahkan kalau memasuki tahun baru, suasana pengunjung yang datang membuat kemacetan di daerah kawasan wisata. Pengunjung yang datang ke tempat wisata ini tidak hanya masyarakat lokal tetapi ada juga masyarakat luar daerah dan tidak menutup kemungkinan bahwa ada wisatawan Mancanegara yang datang berkunjung ke wisata Banyu Habang ini.

Untuk pengembangan wisata, tentu pihak pengelola selalu berharap untuk dapat melakukan pengembangan. Sempat ada dari pihak Pemerintah memberikan kesempatan mengenai bantuan insentif untuk pariwisata dari pihak pemerintah pusat. Namun bantuan tersebut bersifat pengajuan dan diseleksi dengan mengajukan proposal dan dana bantuannya tersebut kurang lebih sekitar 200 juta. Dengan uang 200 juta tersebut rencananya akan dipergunakan oleh pihak pengelola untuk mengubah tempat wisata Banyu Habang tersebut dikolaborasikan dengan sistem yang lebih modern. Maksudnya tempat pemandian alami yang ada di tempat wisata Banyu Habang ini akan dipadukan dengan pemandian modern seperti Waterboom. Walaupun keadaan warna air di Banyu Habang ini warnanya agak kemerahan, akan tetapi dipermukaannya ada airnya yang berwarna putih higienis. Untuk sekarang pihak wisata Banyu Habang memiliki toilet umum yang airnya merupakan berasal dari sumur bor yang warna airnya seperti Aqua, putih jernih. Kalau misalkan nantinya akan membuat sebuah waterboom ditempat ini, maka air putihnya tersebut yang akan dialirkan ke kolam renang waterboomnya tersebut. Jadi nanti akan ada sisi modern wisatanya serta akan ada sisi alaminya juga. Itu merupakan harapan dari

pihak pengelola wisata Banyu Habang. Promosi dilakukan melalui jaringan internet media sosial, bisa juga dipromosikan pada saat acara event-event besar. Kalau untuk keterlibatan masyarakat dalam upaya pengelolaan tempat wisata Banyu Habang ini hanya sebatas seperti bertukang, bantu bersih-bersih saja. Untuk lainnya masih belum dipekerjakan karena sudah bisa dikendalikan oleh pihak pengelola itu sendiri. Terkecuali jika ada hari-hari besar seperti tahun baru atau setelah hari raya, untuk masalah parkir maka pihak pengelola wisata akan mempekerjakan masyarakat sekitar dan apabila hari-hari biasa, maka untuk masalah parkir pihak wisata tidak memungut biaya kepada pengunjung yang datang (wawancara dengan Teriati, 12 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Pemandian Rawen beliau mengatakan wisata Pemandian Rawen merupakan salah satu destinasi yang ada di Desa Sanggu yang dibangun sejak tahun 2017 silam. Untuk wisata Rawen ini sendiri dikelola oleh pihak sendiri, maksudnya bukan dikelola oleh Pemerintah tetapi dikelola oleh masyarakat Desa Sanggu sendiri yang punya tanah di kawasan daerah wisata Rawen ini. Dalam hal mempromosikan wisata Rawen ini, terutama melalui media sosial, website dan lain sebagainya. Di samping itu juga bisa melalui siaran radio dan juga melalui baliho/spanduk yang disebarakan sampai ke daerah Barito Timur sana supaya menarik lebih banyak pengunjung yang berdatangan. Pada awal dibangun memang sangat unggul dan menjadi destinasi masyarakat Barito Selatan, Barito Timur, Barito Utara dan seterusnya. Yang membuatnya unggul yaitu kondisi wisata yang tidak biasanya, pengunjung akan secara langsung menikmati suasana alam seperti dalam hutan sungguhan dengan berbagai pemandangan hewan-hewan penghuni hutan

tersebut. Kemudian ada pemandian yang dibawah airnya terdapat pasir putih yang ditempat lain tidak ada. Itu yang membuat pengunjung menyukainya. Kadar airnya juga sejuk dan dingin, menurut orang-orang kota mungkin itu sesuatu yang sangat tidak biasa karena ada tempat pemandian didalam kawasan hutan. Didukung beberapa fasilitas seperti gazebo, kamar bilas, toilet, dan warung. Kalau menurut grafiknya, untuk persentase wisata Rawen ini semakin dari awal tahun sampai sekarang ini menurun, ini disebabkan oleh pandemi virus saat ini. Penyebab lainnya juga dikarenakan dengan banyaknya wisata lain yang barang kali menjadi saingan wisata Rawen ini walaupun jenis dan namanya berbeda-beda. Apabila Desa Sanggu ini memiliki beberapa destinasi wisata yang mana pengunjungnya pun akan terbagi menjadi kebeberapa kawasan sehingga grafiknya dari tahun ke tahun itu menurun. Dan bukan hanya di Desa Sanggu ini, tapi di daerah Barito Timur sana juga orang banyak meniru. Kalau sebelumnya pengunjung yang datang ke wisata ini biasanya selain Barito Selatan sendiri juga ada dari Barito Timur, Murung Raya serta dari Palangka Raya. Terutama jika ada kegiatan-kegiatan tertentu termasuk urusan Pemerintah di Kota Buntok, mereka pasti berkunjung ke wisata Rawen setelahnya.

Untuk pengembangan wisata, memang setiap saat harusnya ada perubahan dan ada hal-hal yang sifatnya inovatif, hal-hal baru yang diminati oleh pengunjung. Rencananya akan ada perluasan lahan karena lahan yang dimiliki pihak pengelola wisata tidak terlalu luas sehingga untuk melakukan pengembangan ini agak susah dan untuk kesulitannya disitu. Namun untuk saat ini pengembangan tempat wisatanya mungkin memperbanyak spot atau tempat untuk foto-foto. Masyarakat sekitar kawasan wisata juga ikut dilibatkan dalam

upaya pengelolaan wisata Rawen. Memang sejak awal tidak mempekerjakan atau menggunakan orang lain dalam membangun wisata ini karenanya masyarakat Sanggu semua termasuk pihak panitia, tukang dan lainnya. Apalagi jika ada moment hari-hari besar. Maka masyarakat Sanggu dilibatkan semua dalam upaya penanganan keamanan, parkir dan lain sebagainya (wawancara dengan Berlamin, 12 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Lewu Betang Nansarunai beliau mengatakan wisata Lewu Betang Nansarunai merupakan salah satu destinasi yang ada di Desa Sanggu yang dibangun sejak juli 2019 dan hampir berdekatan waktu libur nasional yang hari raya Idul Adha. Wisata Lewu Betang Nansarunai lebih mengutamakan yaitu nuansa alam, lebih memfokuskan obyek wisata pemanfaatan akan sebagai daya tarik untuk dinikmati dan dikunjungi masyarakat. Obyek wisata ini dibangun full fasilitas untuk memanjakan pengunjung, sementara fasilitas yang ada mulai bangunan Betang untuk panggung utama, betang untuk Balai Pertemuan, Betang fungsi Cottege, Gazebo, Musala, Wahana Fly Fox, Sepeda Layang, dan Motor ATV. Promosi dilakukan lewat media sosial, maupun lewat brosur-brosur kemudian kita tempelkan baliho. untuk pengunjung yang datang berasal sekitar Kalimantan Tengah pada umumnya dari Palangka Raya, Muara Teweh, Pucuk Cahu, kemudian dari Tamiang Layang dan sekitarnya juga dan adapun dari Kalimantan Selatan yaitu dari Tanjung. Wisata ini dikelola oleh pihak perorangan, bukan dari Pemerintah karena yang membangunnya sejak awal dan penggunaan lahan pembuatannya pun kepemilikan pribadi masyarakat di Desa Sanggu ini sendiri.

Untuk kedepannya lagi, pihak pengelola wisata Betang Nansarunai ini melakukan progress setiap saat, artinya pembangunan akan terus-menerus dilakukan perbaikan untuk pelayanan kepada masyarakat kemudian yang berikutnya akan dikembangkan paling dekat untuk fasilitas seperti galeri seni, museum mini, kolam pemancing, tempat menginap tradisional hingga area perkemahan dan lain sebagainya sehingga bisa terkenal dan akan berkembang nantinya. Pihak pengelola wisata juga ikut melibatkan masyarakat sekitar dalam upaya pengelolaan serta pengadaan tenaga bantu seperti mempekerjakan masyarakat untuk pembangunan infrastruktur yang ada kemudian dalam pengelola seperti pelayanan pengunjung juga melibatkan masyarakat untuk melakukan kegiatan seperti berjualan dan lain sebagainya (wawancara dengan Lasmadi Uses, 12 Agustus 2020).

Pengelolaan objek wisata sepenuhnya melibatkan masyarakat Desa Sanggu tidak ada yang berasal dari luar Desa Sanggu, mulai dari tukang bangunan, penjaga loket masuk, petugas parkir, penanganan keamanan dan hingga penjaga warung yang notabene adalah warga Desa Sanggu. Warung-warung sekitar lokasi ditata dengan rapi berjejer di dekat area parkir. Jenis barang yang dijual pedagang di warung-warung objek wisata Desa Sanggu adalah nasi bungkus, makanan ringan, berbagai jenis minuman ringan dan air mineral, sayangnya tidak ada produk khas baik makanan maupun barang atau cenderamata yang dibuat oleh masyarakat Desa Sanggu sebagai ciri khas wisata untuk dijual di warung-warung tersebut, namun untuk saat ini kenangan-kenangan yang bisa dibawa pengunjung dari Desa Sanggu yaitu tanaman anggrek yang merupakan icon Desa Sanggu. Seperti hasil wawancara yang

dilakukan peneliti dengan ketua BPD Desa Sanggu “*untuk cendramata ini kan memang dari dulu pernah kami melakukan rapat waktu jaring aspirasi masyarakat, kami pernah melakukan jaring aspirasi sehingga hasil dari jaring aspirasi bersama masyarakat, tokoh agama dan pemerintah desa kami memang mengarahkan kesana apa seharusnya diluar tanaman anggrek bagaimana kita menciptakan supaya ada istilahnya kenangan-kenangan dari desa sanggu apabila dari luar datang ke sanggu nah oleh sebab itu belum ada planning kesana soalnya kan kemarin waktu utamanya menyangkut dana, memang ada dulu 3 waktu dibentuk sudah mulai jalan seperti baju kaos, cendramata yang bekerja sama dengan malang tapi itu kan bukan ciri khas desa sanggu” (wawancara dengan Adriannus, 18 Januari 2021).*

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan di dapat informasi bahwa tidak seluruh masyarakat Desa Sanggu turut terlibat dalam perkembangan pariwisata Desa Sanggu, sebagian masyarakat memilih tetap bekerja pada profesinya terdahulu sebelum adanya perkembangan pariwisata, namun mereka tetap mendukung kegiatan pariwisata dengan turut menjaga lingkungan dan keamanan Desa Sanggu (wawancara dengan Kurintus, Adriannus, 18 Januari 2021).

Selanjutnya, berdasarkan observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa dampak negatif dari adanya kegiatan wisata Desa Sanggu yaitu kebiasaan buruk pengunjung seperti membuang sampah sembarangan (observasi, 08 Agustus 2020). Selain itu, banyaknya pengunjung juga harus ditunjang oleh keamaan tidak hanya ketika berada di wilayah kawasan wisata Desa Sanggu tetapi juga keamanan dalam perjalanan menuju Desa Sanggu, maka berdasarkan wawancara

terkait dengan hal yang dilakukan masyarakat dalam meminimumkan dampak negatif yang timbul dalam perkembangan pariwisata, di dapat informasi bahwa memang sampah menjadi permasalahan apalagi ketika pengunjung sedang ramai, untuk itu pengelola menyediakan bak-bak sampah agar kenyamanan dan kebersihan obyek wisata terjaga dan dipantau setiap saat oleh pihak pengelola wisata, kemudian tiap-tiap hari dikumpulkan dan bekerjasama dengan Dinas Kebersihan juga untuk pengambilan sampah dari sekitar kawasan wisata tersebut. sedangkan untuk keamanan sejauh ini untuk kawasan wisata dan perjalanan menuju Desa Sanggu cukup aman untuk dikunjungi, ada pihak keamanan (polisi) dan masyarakat sekitar yang sudah ditugaskan oleh pihak pengelola untuk menjaga kawasan wisata dan melakukan patroli ke Desa Sanggu dan terkadang pihak Kepala Desa, BPD Desa Sanggu dan para tokoh masyarakat lainnya ikut juga dalam pengawasan untuk memastikan keamanan para pengunjung (wawancara dengan Adestro Ariadi, Teriati, Berlamin, Lasmadi Uses, 12 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terkait keterlibatan masyarakat setempat dan pihak lainnya (*stakeholder*) dalam perkembangan wisata di Desa Sanggu dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Sanggu sepenuhnya dilibatkan pada kegiatan wisata Desa Sanggu, ada yang terlibat secara langsung ada pula yang tidak terlibat secara langsung. Yang tidak terlibat secara langsung adalah masyarakat Desa Sanggu yang memilih profesi lain seperti tetap menjadi petani atau aparat Desa, swasta, tenaga pendidik dan profesi lainnya di luar dari pengelola wisata (wawancara dengan Hadrianus, Kurintus, Adriannus, 3 September 2020).

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa untuk keterlibatan pihak lainnya (*stakeholder*) dalam perkembangan pariwisata di Desa Sanggu yaitu pihak Pemerintah Daerah turut memperhatikan perkembangan kawasan wisata Desa Sanggu dengan memberikan pelatihan dan sosialisasi tentang pengelolaan kawasan wisata kepada masyarakat Desa Sanggu. Selain itu, pihak Pemerintah Daerah melalui Dinas Pemuda Olahraga, Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Barito Selatan turut mempromosikan wisata Desa Sanggu (wawancara dengan Hadrianus, Kurintus, Adriannus, 3 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Sanggu memiliki kebebasan dalam mengembangkan ekowisata di desa ini, asalkan tidak merusak habitat dan lingkungan ekowisata Desa Sanggu. Terbukti dari 5 objek wisata tersebut hanya 1 yang dikelola oleh pemerintah yaitu Danau Sanggu Malawen, sisanya seperti pemandian alam Banyu Habang, pemandian Rawen dan Lewu Betang Nansarunai dikelola oleh swasta serta Jembatan Danau Sanggu Malawen yang dikelola BUMDes Sanggu (wawancara dengan Hadrianus, Kurintus, Adriannus, 3 September 2020).

berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui pula bahwa pihak pengelola kawasan wisata Desa Sanggu dan masyarakat setempat bekerja sama dalam melakukan pengawasan terhadap kegiatan pariwisata Desa Sanggu, terutama dari segi pengawasan untuk keamanan dan keselamatan para pengunjung. Juga mencegah dari perilaku negatif pengunjung, seperti membawa obat-obat terlarang, mabuk-mabukan, membawa senjata tajam dan lainnya, terkait hal ini yang dilakukan pihak pengelola dan masyarakat adalah memasang

himbauan berupa tulisan peringatan kepada pengunjung agar tidak membawa obat-obat terlarang, minum beralkohol dan senjata tajam untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. (wawancara dengan Adestro Ariadi, Teriati, Berlamin, Lasmadi Uses, 12 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan masyarakat Desa Sanggu khususnya yang terlibat dalam perkembangan pariwisata Desa Sanggu mereka menyatakan bahwa sebelum adanya wisata Desa Sanggu mereka bekerja sebagai petani, berkebun dan ada juga dulunya tidak bekerja (pengangguran). Dengan adanya perkembangan pariwisata pendapatan mereka meningkat setiap harinya. Sebagian masyarakat Desa Sanggu ada yang secara penuh melibatkan diri dalam perkembangan pariwisata dengan menjadi pengelola parkir, berjualan di kawasan wisata, penjaga loket, menyewakan ban pelampung, dan lain-lainnya. Namun ada pula yang belum melepas pekerjaan mereka sebagai petani, berkebun, dan profesi lainnya untuk keterlibatan mereka dalam perkembangan pariwisata mereka jadikan sebagai tambahan penghasilan, seperti menjadi tukang parkir dadakan yang memanfaatkan halaman rumah sebagai lahan parkir ketika hari-hari besar.

Kemudian, masyarakat Desa Sanggu sangat mendukung kegiatan pariwisata dan berharap agar dapat berkembang lebih baik lagi dan dapat menarik banyak pengunjung. Pihak masyarakat berharap kepada pengelola obyek wisata atau dinas terkait untuk memberikan pelatihan-pelatihan tentang keterampilan tangan masyarakat yang bisa dijual seperti kerajinan tangan yang di Desa itu yang bikin orang-orang tua bisa lakukan seperti bakul dari rotan dan lain sebagainya untuk kasih saran atau inovasi agar produk tersebut ada nilai jual

dan bahkan bisa jadi cenderamata pengunjung dari Desa Sanggu kedepannya (wawancara dengan Kurintus, Adriannus, Santara Kulana, Uprianto, Hofrianto, 12 Agustus 2020).

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa pengelola obyek wisata dan masyarakat Desa Sanggu berusaha memberikan pelayanan yang ramah dan sopan kepada para pengunjung. Untuk memenuhi Standar Operasional Pelaksanaan (SOP) kegiatan perkembangan wisata, maka tidak hanya dibangun gapura yang bertuliskan “Desa Wisata Sanggu” di pintu masuk desa tetapi juga di buat petunjuk dan arah jalan menuju kawasan wisata Desa Sanggu untuk memudahkan pengunjung. Masyarakat juga memiliki kesadaran penuh bahwa desa mereka merupakan kawasan desa wisata sehingga mereka berusaha untuk menciptakan kondisi desa yang aman bagi para pengunjung.

Kemudian, hal-hal yang masih perlu dibenahi dalam perkembangan pariwisata Desa Sanggu adalah belum adanya penginapan yang menampung wisatawan yang ingin menikmati ekowisata Desa Sanggu lebih lama, kecuali wisatawan harus membawa alat-alat kemah (*camping*). Selain itu, akses jalan menuju obyek wisata yang ada di Desa Sanggu sudah ada perbaikan dari pemerintah walaupun masih ada beberapa jalan yang berlubang. (observasi, 08 Agustus 2020)

C. Dampak Kondisi Sosial Ekonomi Setelah Perkembangan Sektor

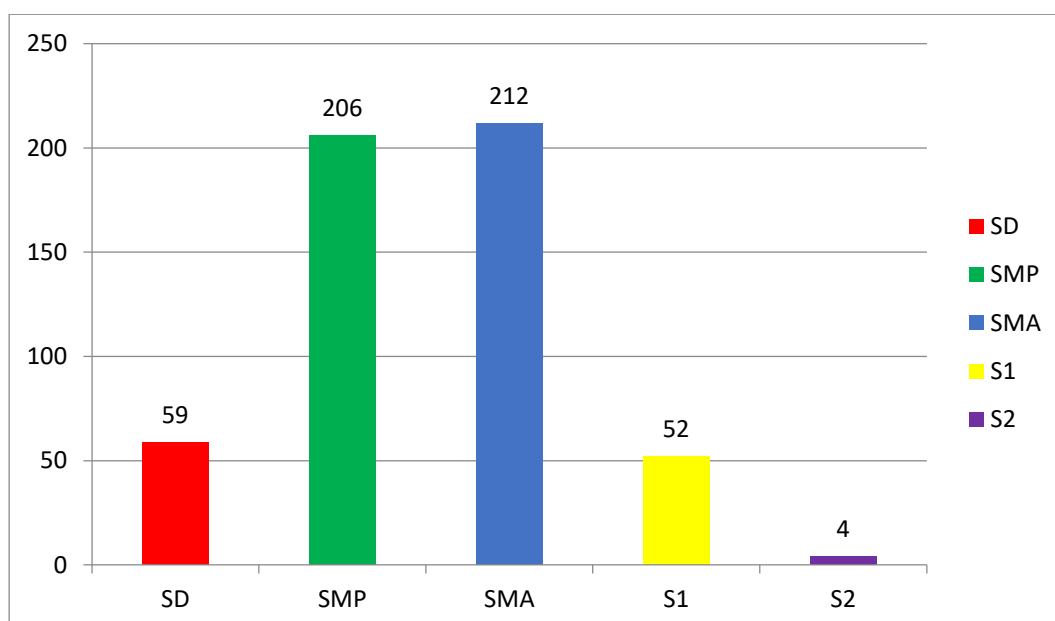
Pariwisata Di Desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dampak perkembangan sektor pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang terdiri dari pendidikan dan pendapatan.

1. Pendidikan

Dampak dari perkembangan sektor pariwisata terhadap pendidikan bagi masyarakat Desa Sanggu sudah ada namun masih belum maksimal dirasakan pengaruhnya oleh masyarakat. Hal tersebut di karenakan perkembangan sektor pariwisata yang masih baru. Seperti hasil wawancara peneliti kepada Ketua BPD. *“permasalahan desa sanggu ini sehingga wisata ini tidak berkembang nah yang pertama adalah kita segi penunjang dari segi pendidikan, pengetahuan dan ilmunya mungkin kurang nah oleh sebab itu diutus dari kabupaten yang orang punya ide, punya kreatif bagaimana bisa mengembangkan pariwisata desa sanggu ini, dengan melakukan studi banding, bagaimana melihat perkembangannya diluar, bagaimana orang bisa mengelola wisatanya, cara penataannya, pengelolaanya, pola pikir dan sebagainya nah oleh sebab itu mereka sangat mendukung dari pihak pariwisata supaya suatu saat nanti desa juga siap membantu dari segi dananya tapi itu dengan catatan bisa berkembang”* (wawancara dengan Adriannus, 18 januari 2021).

Tabel II
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sanggu 2020



Sumber: Data Umum Desa Sanggu

Berdasarkan dari hasil penelitian dari faktor pendidikan yang telah penulis lakukan maka dalam hasil wawancara penulis kepada masyarakat Desa Sanggu, perkembangan sektor pariwisata berdampak baik namun masih belum maksimal karena perkembangan sektor pariwisata masih kurang berperan dalam pendidikan di Desa Sanggu. Perubahan hanya dari segi pola pikir dan pemanfaatan potensi yang ada di Desa Sanggu bagaimana cara memaksimalkan potensi yang ada.

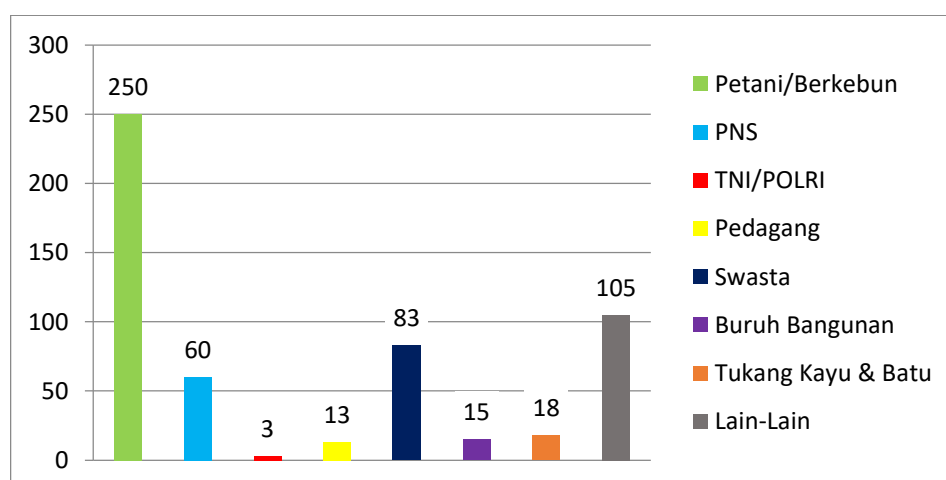
2. Pendapatan

Dalam kondisi pendapatan, perkembangan sektor pariwisata memberikan dampak baik terhadap pendapatan masyarakat. Hal tersebut bisa di lihat dari penyerapan tenaga kerja yang terjadi dalam pembangunan obyek wisata dan beberapa masyarakat yang mempunyai tanah mulai melirik untuk

membangun obyek wisata di karena potensi wisata di desa sanggu yang sangat potensial dan masyarakat setempat bisa memanfaatkan obyek wisata tersebut untuk berjualan baik di area obyek wisata maupun di sekitaran obyek wisata. seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Kepala Desa. *“kita selalu memberikan kebebasan untuk masyarakat kalau ada ide dan sebagainya silahkan, kalau ada tanah pribadi silahkan beliau memberikan kesempatan untuk masyarakat seperti Rawen itu kan warga desa sanggu (pribadi), lewu betang nansarunai untuk pribadi, dan banyu habang itu kan warga desa sanggu (pribadi) selalu memberikan kebebasan untuk warga bagaimana dia bisa memberikan potensi kepada desa sanggu tetapi dengan catatan desa selalu memberikan izin, dan juga ada kontribusinya untuk kita. Harapan untuk kedepannya pariwisata di desa sanggu ini akan di kembangkan destinasinya lebih luas lagi sehingga akan berdampak lebih banyak lagi pengunjung yang datang”* (wawancara dengan Kurintus, 18 januari 2021).

Tabel III

Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sanggu



Sumber: Data Umum Desa Sanggu

Berikut hasil wawancara dengan pengelola tempat wisata, masyarakat sekitar dan Perangkat Desa :

Wawancara dengan Kepala Desa Sanggu: *“untuk perkembangan pariwisata sekarang ini sangat membantu sekali untuk masyarakat khususnya pelaku-pelaku usaha pariwisata dan mereka akan menarik masyarakat yang ingin bekerja disitu dan sangat membantu masyarakat disini untuk perkembangan usaha dan ekonomi masyarakat di masing-masing destinasi dan khususnya masyarakat yang ada disini”* (wawancara dengan Kurintus, 18 januari 2021).

Wawancara dengan Ketua BPD Desa Sanggu: *“bagi saya sangat berdampak khususnya pariwisata disinikan luar biasanya khususnya pada hari-hari besar luar biasa di sanggu ini jalan pun tidak bisa karna saking mobil dan sepeda motornya luar biasanya nah begitu penghasilan orang rata-rata jaga parkir hasil mereka masing-masing itu mereka menyampaikan 1 hari begitu bagiannya mencapai 500 ribu”* (wawancara dengan Adriannus, 18 januari 2021).

Wawancara dengan Pengelola Wisata Danau Sanggu Malawen: *“wisata ini memberikan dampak sosial ekonomi yang sangat bagus, baik untuk pembangunan daerah serta untuk masyarakat sekitar. Banyak masyarakat yang bisa berpeluang membuka usaha sendiri dalam keberadaan wisata tersebut dan terlebih lagi antusias masyarakat mengunjungi wisata ini karena kebersihannya, kesejukannya, serta kenyamanannya yang bisa didapat saat berkunjung yang datang untuk*

selalu menjaga kebersihan dan keamanan di wisata Danau Sanggu Malawen” (wawancara dengan Adestro Ariadi, 12 Agustus 2020).

Wawancara dengan Pengelola Wisata Pemandian Banyu Habang: *“wisata ini memberikan dampak sosial ekonomi yang sangat besar. Kalau dulu, orang-orang luar sangat terbatas untuk masuk ke Desa Sanggu ini karena hampir tidak ada tempat destinasi wisatanya. Setelah beberapa tahap kemunculan berbagai tempat wisata yang ada di Desa Sanggu ini salah satunya tempat wisata Banyu Habang ini, maka itu secara langsung memberikan dampak sosial ekonomi khususnya untuk masyarakat. Dengan dibangunnya tempat wisata ini maka orang-orang luar yang masuk ke wilayah Desa Sanggu ini semakin bertambah dan mereka bisa berjualan bahkan dihari-hari besar sekalipun keuntungan para pedagang akan melebihi biasanya karena jumlah pengunjung yang datang semakin banyak dibandingkan hari-hari biasa” (wawancara dengan Teriati, 12 Agustus 2020).*

Wawancara dengan Pengelola Wisata Pemandian Rawen: *“wisata ini memberikan dampak sosial ekonomi khususnya untuk masyarakat sekitar. Dulunya sebelum adanya wisata di Desa Sanggu ini, masyarakat jarang sekali berkunjung ke kawasan sini. Ketika sudah dibangun beberapa wisata, orang-orang mulai berdatangan dan otomatis ini membawa nama baik Desa Sanggu dan juga destinasi wisata Barito Selatan. Apalagi dengan adanya kawasan wisata ini tentu orang-orang akan ketimban rezekinya juga. Mereka jadi bisa membuka usaha sendiri*

seperti berjualan dan lain-lain. Jadi manfaat dibangunnya wisata ini sangatlah banyak” (wawancara dengan Berlamin, 12 Agustus 2020).

Wawancara dengan Pengelola Wisata Lewu Betang Nansarunai: *“wisata ini memberikan dampak sosial ekonomi yang sangat besar sekali dampaknya sebab Desa Sanggu ini adalah Desa Wisata kemudian terhadap kegiatan sosial ekonomi ya jelas masyarakat-masyarakat sekitar juga di ikut sertakan untuk bekerja sama dalam hal pengelolaan. Kemudian pihak pengelola wisata juga mengajak mereka dalam hal pengembangan wisata-wisata siapa tahu ada wisata-wisata yang lebih menarik lagi atau lebih potensial kita kembangkan” (wawancara dengan Lasmadi Uses, 12 Agustus 2020).*

Wawancara dengan Masyarakat 1: *“keberadaan pariwisata di Desa Sanggu ini memberikan dampak sosial ekonomi yang sangat besar khususnya masyarakat sekitar kawasan wisata itu sendiri. Dampaknya yang lebih terlihat/menonjol seperti siklus perdagangannya yakni masyarakat juga ikut boleh berdagang jadi banyak pengunjung juga yang membeli dagangan kita, jadi bisa jual icon setempat tanaman anggrek khas Desa Sanggu dan mereka bisa beli tanaman tersebut jadi itulah dampak sosial ekonominya” (wawancara dengan Santara Kulana, 12 Agustus 2020).*

Wawancara dengan Masyarakat 2: *“dampaknya untuk saat ini masih belum kelihatan untuk retribusi wisatanya dibagikan ke masyarakat Desa Sanggu setempat. Hanya pedagang yang ada di dalam kawasan tempat wisata itulah yang lebih menikmati secara langsung keuntungan yang didapatkan dari hasil wisata tersebut. Berbeda dengan kami yang*

merupakan pedagang yang berjualan di area luar kawasan wisata. Bahkan dalam urusan mempekerjakan masyarakat sekitar kawasan wisata sekalipun. Belum pernah ada pihak pengelola yang meminta bantuan untuk mempekerjakan masyarakat sekitar kawasan wisata tersebut” (wawancara dengan Uprianto, 12 Agustus 2020).

Wawancara dengan Masyarakat 3: *“bagi saya dampak yang lebih menonjol yaitu dengan adanya keberadaan wisata ini. Maka secara khusus akan memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat. Misalkan menjadi seorang tukang, kepengadaan bahan baku, penjaga parkir tempat wisata serta pekerjaan lainnya yang dapat menunjang keberadaan tempat wisata tersebut” (wawancara dengan Hofrianto, 12 Agustus 2020).*

D. Dampak Perkembangan Sektor Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial

Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Sistem sosial ekonomi dalam Islam sangat menekankan keseimbangan yang adil antara individu dan masyarakat. Sistem sosial ekonomi Islam tidak menganiaya masyarakat, seperti yang dilakukan kaum kapitalis, tidak pula menganiaya hak-hak atau kebebasan individu sebagaimana yang dilakukan kaum marxisme, tetapi pertengahan antara keduanya. Ia tidak menyia-nyikan dan tidak berlebih-lebihan, tidak melampaui batas dan tidak pula merugikan. Islam telah memberikan hak masing-masing dari individu dan masyarakat secara utuh dan menuntut penunaian segala kewajibannya (Huda, 2015, hal. 124).

Keadilan dapat didefinisikan sebagai tindakan yang tidak berat sebelah atau tidak memihak kepada salah satu pihak, memberikan sesuatu kepada orang

sesuai dengan hak yang harus diperolehnya. Keadilan dalam ekonomi Islam didasarkan kepada komitmen spiritual, juga didasarkan atas konsep persaudaraan universal sesama manusia (Huda, 2015, hal. 29).

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti dimana peneliti sudah melakukan observasi lapangan, wawancara dan mendokumentasikan tempat penelitian dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwasanya dampak perkembangan sektor pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Sanggu tidak sejalan dengan perspektif Islam.

Seperti halnya setiap pembangunan ekonomi merupakan upaya untuk memperbaiki kualitas kehidupan manusia. Melalui pembangunan, kemakmuran, taraf hidup dan lapangan kerja baru bisa menjadi lebih baik, sehingga mampu mengatasi berbagai persoalan pembangunan seperti kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan ekonomi. Teori ekonomi pembangunan konvensional mulai dari Adam Smith, David Ricardo maupun Schumpeter meyakini bahwa penduduk, modal (kapitalisme) dan kewirausahaan merupakan faktor penting dalam pembangunan. Dalam kajian ekonomi Islam, semua faktor tersebut juga dianggap penting, namun yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa pembangunan dalam Islam harus didasarkan pada prinsip tauhid dan mengedepankan *Maqhasid Syariah*. Prinsip ini bukan hanya memperluas teori-teori pembangunan, namun juga akan memunculkan teori baru ekonomi pembangunan yang lebih berkeadilan.

Dalam Islam, pembangunan ekonomi (*tanmiyah al-iqtishadiyah*) lazimnya dihubungkan dengan konsep memakmurkan bumi yang dipahami dari QS Hud 61, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia yang terletak

pada terpeliharanya *Maqasid Syariah*. Dalam jangka panjang, pembangunan ekonomi dimaksudkan untuk menciptakan negara yang mampu mewujudkan stabilitas pembangunan ekonomi material, stabilitas keamanan, dan stabilitas pembangunan spiritual. Dengan demikian, tujuan akhir yang ingin dicapai dalam pembangunan adalah *baldatun thayyibatun wa rabb gahfur* sebuah negeri yang baik dan mendapat ampunan dari Allah (Harahap, 2019, hal. 1).

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa , Ketua BPD dan ke salah satu masyarakat yang tinggal di Desa Sanggu :

Kepala Desa “*Menurut saya perkembangan sektor pariwisata sangat bagus akan tetapi pihak pemerintah agak kurang seperti itu karena dukungan dari pemerintah daerah tapi mudah-mudahan kedepannya mereka akan melirik sanggu ini sebagai desa wisata. Harapan untuk kedepannya pariwisata di desa sanggu ini akan di kembangkan destinasinya lebih luas lagi sehingga akan berdampak lebih banyak lagi pengunjung yang datang*” (wawancara dengan Kurintus, 18 januari 2021).

Ketua BPD “*menurut saya perkembangan sektor pariwisata sangat berdampak luar biasanya khususnya pada hari-hari besar akan tetapi dukungan dari pemerintah sangat kurang jelas kurang, kenapa saya mengatakan kurang karna keterlibatan masyarakat setempat tidak ada seolah-olah masyarakat desa sanggu penonton oleh sebab itu apapun kegiatan dari pariwisata tidak pernah dilibatkan dari masyarakat contoh jika ada acara. Selalu orang dari luar diambil, begitu ada kegiatan gotong royong selalu dilibatkan masyarakat oleh sebab itu antusias masyarakat desa sanggu sangat kurang kalau namanya keterlibatan untuk wisata*

pemerintah. Harapan saya untuk kedepannya supaya lebih berkembang, lebih maju ada perhatian dari pemerintah pusat dan pemerintah kabupaten, kalau pemerintah desa ya cuma jalan ditetap soalnya dari segi kualitas, kuantitas dan ilmu tidak mungkin kita bisa mengembangkan karna sumber daya manusia yang tidak ada, yang bisa memajukan pariwisata itu dari pengembangan luar (swasta) dan masyarakat lebih dilibatkan lagi dalam pengembangan pariwisata” (wawancara dengan Adriannus, 18 januari 2021).

Bapak Uprianto *“Perkembangan sektor pariwisata saya rasa dampaknya cukup bagus untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, namun hanya pedagang yang ada di dalam kawasan tempat wisata itulah yang lebih menikmati secara langsung keuntungan yang didapatkan dari hasil wisata tersebut, berbeda dengan kami yang merupakan pedagang yang berjualan di area luar kawasan wisata, para pekerja yang dipekerjakan hanyalah orang-orang terdekat mereka saja atau hanya berdasarkan asas kekeluargaan mereka saja.. Harapan kami obyek wisata di desa sanggup selalu berjalan dan harapan kami juga bisa terus inovasi-inovasi yang baru mesti harus dikelola lebih bagus dan baik lagi kedepannya dan menyentuh bagi masyarakat” (wawancara dengan Uprianto, 12 Agustus 2020).*

Berdasarkan hasil dari penelitian penulis bahwasanya dampak perkembangan sektor pariwisata terhadap sosial ekonomi masyarakat sekitarnya dalam perspektif Islam hasilnya tidak sejalan dengan konsep Islam. Dimana jika dilihat dalam kehidupan sehari-hari, pariwisata masih belum bisa menerapkan

sistem keadilan ini, karena pariwisata masih memikirkan bagaimana cara meningkatkan keuntungan setiap tahunnya, tanpa memikirkan pemerataan pendapatan, mengurangi kemiskinan dan pengangguran.